

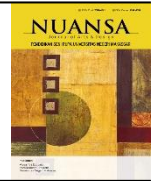
Nuansa Journal of Arts and Design

Volume 6 Nomor 1 Maret 2022

e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



Henna: Jenis dan Nilainya dalam Pernikahan Bugis di Bone

Nurfadilah S.*

Penulis

Keywords:

Henna; marriage; pernikahan; bugis

*Corresponding Author

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Program Pascasarjana Universitas Negeri
Makassar

Email: nurfadilah.sdilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Henna yang digunakan pada pernikahan Bugis di Kabupaten Bone dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan Henna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi survei. motif Henna yang digunakan pada pernikahan etnik bugis di kabupaten Bone meliputi motif kubah, mandala, sulur, teratai, lotus, peony, rose, daishy, heart dan padi. dengan jenis Henna natural, Henna instan, Henna *white* dan juga Henna gold. nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan Henna yaitu nilai simbolik motif kubah yang berarti permata kerajaan, mandala berarti pengabdian kepada ilahi, sulur berarti doa bagi pengantin *lotus* berarti kemurnian pikiran, *peony* berarti kehidupan bahagia, rose berarti kemurnian sebuah cinta, *daisy* berarti 2 perasaan yang tulus, *heart* berarti perasaan cinta, padi berarti tidak sombong terhadap kemampuannya.. Implikasi penelitian ini yaitu menjadi pembandingan terhadap penggunaan dan makna Henna di tempat daerah lain.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat pernikahan. Adat-istiadat dan tradisi ini masih berlaku dalam lingkungan masing-masing etnis.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Budaya tradisional yang bersifat ritual sampai dengan budaya yang bersifat hiburan.

Sulawesi Selatan dihuni oleh empat rumpun suku bangsa yakni etnis Makassar, Bugis, Sulbar, dan Toraja. Masing-masing suku ini memiliki gaya hidup dan cara hidup yang berbeda. Seperti halnya dalam melaksanakan suatu kegiatan pernikahan. Suku Bugis terkenal dengan adanya sistem pernikahan yang sangat kental dengan adat Bugis, dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena memiliki beberapa proses pernikahan mulai tahapan pranikah, saat nikah, dan setelah nikah. Salah satu kegiatan pranikah yaitu mappacci atau yang lazim dikenal dengan kata Henna. Tradisi *mapacci* merupakan salah satu prosesi pernikahan yang harus dilaksanakan karena bernilai kebaikan, jika kita bandingkan prosesi yang bermakna serupa dengan *mapacci* (membersihkan) serta alat yang digunakan tersebut maka kita akan mendapati

sebuah fenomena bahwa tradisi yang serupa dengan mapaccipada umumnya bukan lah hal yang mutlak sebagai salah satu prosesi pernikahan melainkan hanya sebuah kegiatan yang terjadi disela-sela prosesi pernikahan (bernilai estetika) akibat perkembangan zaman dan teknologi (Hartini, Dwi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman, 2022).

Anastasia (2013) Henna telah lama dikenal dalam peradaban manusia “Kata Henna berasal dari bahasa latin untuk tanaman *Lawsonia Inermis* yang diucapkan oleh orang Arab sebagai *Hinna*. Henna telah digunakan sebagai kosmetik sejak 5000 tahun lalu dan masih bertahan hingga sekarang. Henna merupakan tumbuhan alami dengan nama latin *Lawsonia Inermis* yang bagian daunnya ditumbuk dan telah digunakan sejak zaman Mesir Kuno. Tanaman Henna dapat tumbuh di negara beriklim panas seperti Pakistan, India, Mesir, Afganistan, Iran, Palestina, Afrika, Suriah, Yaman, Uganda, Maroko, Tanzania dan Kenya. Di India, Henna merupakan salah satu cara mempercantik diri selain make up atau perhiasan, Henna dipakai dalam tradisi budaya dalam prosesi pernikahan.

Malam (2007: 218) berpendapat bahwa Henna (*Lawsonia inermis*) Daunnya adalah pewarna kuno, bukti mumi Mesir ditemukan di makam yang kukunya diwarnai dengan pacar. Saat ini, digunakan di banyak negara untuk mewarnai rambut, alis dan kuku. Selama festival agama dan pernikahan dan yang lainnya, penggunaan Henna untuk mewarnai telapak tangan dan kuku jari adalah ritual yang menguntungkan di sebagian besar negara bagian Bangladesh.

Di Indonesia pada suku Bugis khususnya di Kabupaten Bone, Henna lebih dikenal dengan *pacci* yaitu bahan pewarna alami dari daun tanaman pacar yang dihaluskan untuk penghias kuku calon pengantin. Pemakaian Henna atau daun pacar adalah bagian dari ritual sebelum prosesi pernikahan yang kini telah menjadi salah satu budaya di Bone yang sudah turun temurun sejak dulu hingga saat ini. pemakaian henna atau innai adalah bagian dari ritual sebelum prosesi pernikahan (Vivi Efrianova, Linda Rosalina, Murni Astuti, 2019).

Menurut Hasma (2018:2) bahwa “Seiring dengan perkembangan zaman, Manusia selalu mempunyai ide, kreativitas, rasa estetik, hingga rasa ketidakpuasannya sepanjang masa. Salah satunya adalah dengan menambah, mengurangi, mengubah, bahkan mengatur bagian tubuh alamiahnya dengan berbagai cara. Pengubahan

yang dilakukan pada tubuhnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam, berubah dari masa ke masa serta berbeda dari budaya yang satu dengan yang lainnya. Misalnya dengan melukis bagian tubuhnya.”

Novianti (2017: 43) Henna atau daun pacar dipakai untuk pengantin yang akan menikah dan sudah turun-temurun. Namun sekarang ini Henna sudah jarang dilakukan secara adat, dikarenakan Henna sudah dilakukan dengan teknik moderen, sehingga budaya tradisional akan pudar dan hilang, karna perubahan dan pengaruh perkembangan zaman. Serta nilai-nilai adat dan budaya asli yang masih tradisionalpun akan punah. Begitupun di Kabupaten Bone, kini berbagai macam bentuk dan jenis motif diterapkan ke tangan calon pengantin saat menjelang pesta pernikahan. Bahkan kini sudah menjadi salah satu fashion bagi orang-orang yang akan menghadiri pesta pernikahan, perayaan pentas seni dan bahkan perayaan hari raya idul fitri sehingga hal tersebut unik dan menarik untuk diteliti.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bentuk dan Nilai-nilai Henna pada Pernikahan Etnik Bugis di Kabupaten Bone”. Peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai bentuk dan jenis Henna yang digunakan pada pernikahan etnik Bugis di Kabupaten Bone, nilai-nilai apa yang terkandung dalam penggunaan Henna pada pernikahan etnik Bugis di Kabupaten Bone serta bagaimana perkembangan penggunaan Henna pada pernikahan etnik Bugis dari awal hingga kini.

METODE

penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik studi survey. Jenis ini digunakan dengan maksud untuk memahami secara komprehensif informasi data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Penelitian ini juga merupakan studi survei, karena fokus yang dijadikan studi adalah mengkaji mengenai bentuk dan jenis, nilai- nilai yang terkandung dalam penggunaan Henna pada pernikahan etnik Bugis di Kabupaten Bone dan perkembangan Henna dalam pernikahan di Kabupaten Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Henna pada Pernikahan Etnis Bugis di Kabupaten Bone

Jenis motif Henna yang digunakan pada pernikahan Etnik Bugis di Kabupaten Bone diantaranya adalah bentuk motif india seperti

desain kubah, mandala dan juga bentuk motif arab yang identik dengan tumbuhan seperti desain sulur, *lotus*, *peonhy*, *rose*, *daishy*, *heart*, dan padi. Jenis Henna yang digunakanpun juga beragam diantaranya adalah Henna natural, Henna instan, Henna white dan juga Henna gold.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Penggunaan Henna pada Perkawinan Etnik Bugis di Bone

Pertama, nilai simbolis yaitu nilai yang nampak dan mewakili nilai yang sesungguhnya. Adapun nilai simbolik yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Kubah bermakna permata kerajaan atau lambang cinta dari seorang suami yang selalu mencintai sang istri.
- b. Mandala bermakna kekekalan dan keabadian.
- c. Sulur bermakna doa atau harapan-harapan yang baik.
- d. *Lotus* putih melambangkan kemurnian pikiran dan ketenangan dari sifat manusia serta kemampuan spiritual.
- e. *Peony* melambangkan kehidupan bahagia, kesehatan yang baik serta pernikahan yang makmur.
- f. *Rose* melambangkan rasa cinta sejati.
- g. *Daisy* diartikan sebagai lambang kemurnian dan kepolosan serta pengungkapan perasaan karenatampilan bunganya yang seakan-akan menggambarkan sebuah ketulusan.
- h. *Heart* bermakna untuk mewakili perasaan cinta.
- i. Padi melambangkan ketidak angkuhan atau sombong karena kemampuan yang dimiliki.

Kedua, nilai fungsi yaitu nilai yang berhubungan dengan fungsi-fungsi tertentu. Selain melindungi pemakainya dari berbagai gangguan, fungsinya juga untuk mempercantik penampilan dan menutupi kekurangan yang ada pada tangan seperti menutupi urat-urat tangan maupun bekas luka sertamenjadi penunjang saat ingin berfoto sehingga menambah kepercayaan diri.

Ketiga, nilai edukasi. Adanya edukasi menambah wawasan serta pengetahuan tentang Henna terlebih bagi yang membuka private Henna. banyak hal yang dapat dipelajari mulai

dari cara membuat pola dasar Henna, mengenal model ataupun jenis-jenis Henna, teknik-teknik berHenna sampai kepada tahap pengaplikasian glitter yang benar. Poladasar Henna pun bisa diterapkan untuk pembelajaran di sekolah karena pada dasarnya Henna hampir sama dengan motif-motif ragam hias namun bedanya Henna diaplikasikan ke tangan.

Di Bugis khususnya di Kabupaten Bone, desain yang paling populer adalah desain India dengan motif kubah dan mandala. Akan tetapi desain Henna motif India di Kabupaten Bone tentunya dibuat lebih sederhana tidak serumit desain India pada umumnya yang padat dan detail. Rata-rata ukuran desain Henna dibuat dengan panjang 25cm dari ujung jari hingga ke pergelangan tangan begitu pula dengan bentuk desain yang lainnya. Salah satu alasannya adalah karena dalam pesta perkawinan sekarang ini mempelai perempuan rata-rata sudah mengenakan hijab maka untuk menampilkan keindahan dari desain Henna tersebut, dibuat hanya pada bagian yang akan terlihat saja yaitu dari ujung jari hingga ke pergelangan tangan.

Selain motif kubah dan mandala yang menjadi favorit nyatanya banyak juga yang lebih memilih menggunakan motif Arab dengan ciri khas bunga dan daun. motif Arab lebih sederhana lagi dibandingkan motif India karena tidak memenuhi punggung tangan sehingga tidak terlalu ramai namun tetap terlihat elegan. Motif Arab yang sering kali digunakan adalah motif sulur, teratai, lotus, *peonhy*, *rose*, *daishy*, *heart*, dan padi sehingga dapat disimpulkan bahwa jarang sekali ditemukan motif-motif geometris seperti yang ada di Afrika karena mungkin motif tersebut kurang menarik di mata masyarakat. Selain bentuk motif Henna yang beragam, jenis Henna yang digunakanpun juga beragam di India rata-rata pengantin menggunakan jenis Henna instan berwarna merah, di Afrika menggunakan Henna instan berwarna hitam tanpa hiasan sedikitpun namun di Bugis khususnya di Kabupaten Bone jenis Henna yang digunakan sangatlah beragam bukan hanya menggunakan Henna instan yang berwarna warni tetapi juga sudah muncul Henna white dan gold dan tentunya dengan tambahan hiasan permata, gliiter serta kuku palsu yang menjadikan Henna tersebut tampak mewah. Menurut Salam (2020) bahwa warna dapat berperan sebagai simbol apabila digunakan untuk melambangkan sifat,

keadaan, atau suasana tertentu.

Henna instan dan White Henna memiliki sifat yang berbeda Henna instan menyerap dikulit dan tahan tiga sampai empat hari sedangkan white Henna tidak menyerap dikulit dan hanya mampu bertahan maksimal 24 jam saja. Henna Instan cukup didiamkan selama 15 menit, setelah kering warnanyapun sudah terlihat dan sah digunakan untuk shalat berbeda dengan white Henna yang hanya dengan 5 menit saja sudah kering namun karena sifatnya yang tidak menyerap dikulit jadi tidak sah digunakan untuk shalat. Sekarang ini banyak orang-orang yang lebih memilih white Henna dibandingkan Henna instan berwarna merah karena selain tampilannya yang lebih mewah dibandingkan Henna instan, white Henna juga mudah dilepas hanya dengan menggunakan air hangat sedangkan Henna instan butuh berhari-hari untuk menghilangkannya biasanya hari ke 4 warnanya akan luntur dan belang-belang sehingga tangan terlihat kotor dan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.

Salah satu klien Henna yang berprofesi sebagai pekerja kantoran mengatakan bahwa dirinya lebih memilih white Henna karena lebih mudah di lepas dan bisa langsung beraktivitas kembali di kantor dan juga menghindari ejekan dari teman-teman karena biasanya jika seseorang telah menggunakan Henna maka selalu identik dengan pengantin baru. Namun sekarang ini Henna tidak hanya digunakan oleh orang-orang yang mau menikah saja, tetapi kini juga digunakan pada saat hari raya seperti Idul Fitri maupun Idul Adha dan juga oleh orang-orang yang ingin menghadiri pesta pernikahan, dan bahkan anak-anak sanggar yang ingin menari juga sudah mulai menggunakan Henna tapi tentunya berbeda dengan desain Henna untuk pengantin.

Desain Henna yang digunakan pada acara tersebut biasanya desain Henna yang simple atau yang biasa disebut dengan Henna fun. Penggunaan Henna saat ini sudah bukan hal yang langka lagi di Bugis khususnya di Kabupaten Bone. Sekarang ini Henna sudah menjadi salah satu pelengkap bagi pengantin perempuan saat mengenakan gaun pengantin tapi ternyata tidak semua Henna cocok untuk kulit jadi yang mempunyai alergi kulit dilarang keras menggunakan Henna jangan sampai terjadi iritasi namun bukan hanya itu penggunaan Henna instan dan white Henna juga harus menyesuaikan warna kulit dan keadaan kulit. Kulit gelap disarankan untuk menggunakan

white Henna sedangkan yang berkulit putih cocok menggunakan keduanya. Kulit yang kering cocok menggunakan white Henna sedangkan kulit yang lembab disarankan menggunakan Henna instan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk motif *henna* yang digunakan pada perkawinan Etnik Bugis di Kabupaten Bone diantaranya adalah bentuk motif india seperti desain kubah, mandala dan juga bentuk motif arab yang identik dengan tumbuhan seperti desain sulur, *lotus*, *peony*, *rose*, *daisy*, *heart*, dan padi. Jenis *henna* beragam diantaranya adalah *henna* natural, *henna* Instan, *henna white* dan juga *henna gold*.
2. Motif yang diterapkan pada tangan pengantin mempunyai nilai-nilai didalamnya diantaranya nilai simbolis, nilai fungsi dan juga nilai edukasi. Bentuk-bentuk *henna* yang diterapkan memiliki makna yang mendalam. Bentuk motif kubah bermakna permata kerajaan, mandala bermakna kekekalan dan keabadian, sulur bermakna bermakna doa atau harapan-harapan yang baik, teratai bermakna lambang kecantikan, *lotus* bermakna kemurnian pikiran, *peony* bermakna lambang kehidupan bahagia, *rose* bermakna kemurnian dari sebuah cinta baru, *daisy* bermakna pengungkapan perasaan yang tulus, *heart* bermakna perasaan cinta, padi bermakna agar tidak sombong terhadap kemampuan yang dimiliki. Terdapat pula nilai fungsi yang dapat dirasakan dari penggunaan *henna* diantaranya adalah menutupi kekurangan yang ada pada tangan seperti menutupi urat-urat tangan maupun bekas luka. Selain itu, penggunaan *henna* di Kabupaten Bone juga memiliki nilai edukasi, beberapa diantara pekerja *henna* membuka kursus private bagi orang-orang yang ingin belajar *henna* hal yang dipelajari mulai dari cara membuat pola dasar *henna*, mengenal model ataupun jenis-jenis *henna*, teknik-teknik *henna* sampai kepada tahap pengaplikasian *glitter* yang baik dan benar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengajukan saran:

1. Disarankan kepada *Henna Artist* yang ada di Bone kiranya membentuk komunitas *Henna* agar lebih mudah untuk *sharing* seputar *Henna* dan jika suatu waktu ada yang meneliti seputar *Henna* akan mempermudah mendapatkan informasi.
2. Sebelum memakai Henna terlebih dahulu mengetes *Henna* yang akan digunakan, apakah cocok dengan jenis kulit atau tidak karena pada dasarnya untuk jenis *White Henna* sangat tidak cocok dengan kulit yang lembab.
3. Berhati-hati dalam memilih jenis *Henna* yang akan di gunakan, karena tidak semua kulit cocok dengan *Henna*. Belilah produk yang sudah BPOM dan hindari pemakaian *Henna black* karena kebanyakan mengandung bahan kimia.

Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 2 (4) 43.

Salam, Sofyan., dkk. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar: Badan Penerbit UNM.

DAFTAR RUJUKAN

Efrianova, V., Rosalina, L. and Astuti, M., 2022. Pengembangan Usaha Jasa Pelaminan Dan Rias Pengantin Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Dan Daya Saing Di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 1(2), pp.9-21.

Hartini, Dwi, Nuzula Ilhami, and Taufiqurohman Taufiqurohman. 2022. "Membincang Akulturasi Pernikahan: Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar". *Tasyri' : Journal of Islamic Law* 1 (1):1-24. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i1.1>.

Hasma, A. 2018. *Study Pada Komunitas Makassar Artist*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Malam, M., ML Rahman., & MZ Haque. (2007). Ekstraksi Pewarna Daun Henna & Efek Pencelupannya pada Serat Tekstil. *Journal Bangladesh J.Sci. Ind. Re*, 42 (2), 218.

Novianti SP., Rosmala D., Fitriana. (2017). Proses Upacara Berinai pada Pengantin di Desa Teubag PHUI Baru Kecamatan Montasik